

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Dari penyajian data pada bab III , maka selanjutnya akan dianalisis guna mendapatkan analisa yang baik. Adapun data yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

#### **A. Analisis Data mengenai Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Behavior* dalam menangani Adiksi Merokok Seorang Pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik**

Berdasarkan masalah terjadi pada klien, maka konselor menggunakan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD. Kemudian konselor memilih suatu teknik yang memungkinkan untuk klien, sehingga klien dapat mengurangi perilakunya tersebut. Disini, konselor berperan aktif, membimbing dan memahami klien. Sedangkan proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* adalah yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan yang terakhir adalah tindak lanjut atau *follow up* yang dilakukan 4 kali pertemuan dan 2 hari konselor mendampingi klien.

Sesuai dengan teknik yang digunakan dipenyajian data sebelumnya, bisa dikatakan bahwa teknik yang digunakan adalah terapi *behavior* dengan teknik *modeling* efektif dilakukan anak usia ini. Dalam melakukan terapi *behavior* dengan teknik *modeling*, disini konselor memberikan sebuah model yang harus klien tiru setelah itu konselor menjelaskan tentang rokok bagi kesehatan tubuh dan menonton sebuah film. Konselor memberikan model

kepada klien adalah ayahnya sendiri yang tidak merokok supaya dimati dan menjadikan sebuah contoh.

Dari proses konseling yang digunakan konselor kepada klien ini sangat efektif, karena konselor dapat merubah perilaku klien sedikit demi sedikit. Menurut Charlotte Buhler, usia 9-11 tahun anak mencapai obyektivitasnya tertinggi. Masa dimana ingin mencoba-coba dan bereksperimen oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang sangat besar.

Sedangkan menurut Teori Stern, Stadium-perihal (11 tahun) yaitu anak mulai menganalisa hasil amatannya, dengan mengkonstatif ciri-ciri atau sifat dari benda-benda, orang dan peristiwa.<sup>94</sup>

Jadi, anak pada usia 11 tahun mudah terpengaruh dan ingin mencoba hal yang baru dari yang telah diamati, dari sini anak perlu dibimbing untuk merubah perilakunya dan peran orang tua juga sangat penting dalam membimbing anak.

Dalam Teori Bandura (*social Learning*) menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan yaitu lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurutnya “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*) dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

---

<sup>94</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), Hal. 136.

Teori Peniruan (*modeling*) pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi yaitu Miller dan John Dollard mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan *social learning*. Menurut Bandura pada anak-anak berkenaan dengan peniruan, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan.<sup>95</sup>

**B. Analisis Data mengenai Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Behavior* dalam Menangani Adiksi Merokok Seorang Pelajar SD di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik**

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* yang dilakukan oleh konselor, konselor menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari pada saat klien sepulang sekolah, wawancara dengan ibu klien, teman klien dan tetangga klien. Selain itu, konselor membandingkan aktifitas tingkah laku klien waktu di rumah sebelum mendapatkan proses konseling dan sesudah melakukan konseling, apakah ada perubahan setelah proses konseling yang telah dilakukan. Peneliti melakukan pengamatan pada klien, apabila hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* yang menggunakan teknik *modeling* membawa perubahan kearah yang lebih baik

---

<sup>95</sup>Teori Belajar Sosial Albert Bandura, <http://edukasi.kompasiana.com> (diakses 1 juni 2014)

dari pada awal sebelum proses konseling dilaksanakan, maka bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *behavior* tersebut efektif untuk dilakukan dalam menangani adiksi merokok seorang pelajar SD.

**Table 4. 1**

**Perilaku yang tampak pada diri klien sebelum dan sesudah konseling**

No	Perilaku yang tampak	Sebelum			Sesudah		
		A	B	C	A	B	C
1.	Merokok			X	X		
2.	Susah tidur			X	X		
3.	Batuk-batuk		X		X		
4.	Mudah sakit kepala		X			X	
5.	Cenderung bermalas-malasan			X		X	
6.	Berbohong			X		X	
7.	Mudah emosi			X	X		
8.	Tidak betah dirumah			X	X		
9.	Mudah terpengaruh			X	X		
10.	Tidak punya gairah untuk mengasah potensi		X		X		

Keterangan:

A : Tidak tampak atau dirasakan

B : Kadang-kadang tampak atau dirasakan

C : Sering tampak atau dirasakan

Melihat dari tabel diatas, keadaan klien yang semula sering merokok, berbohong, tidak betah di rumah, bermalas-malasan, batuk-batuk, mudah sakit kepala, susah tidur, mudah terpengaruh, mudah emosi dan tidak punya gairah untuk mengasah potensi, dari semuanya sudah nampak kelihatan perubahannya.

Disamping telah terjadi perubahan pada klien juga terdapat kesesuaian harapan – harapan dalam kriteria keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam yang dialami klien setelah menerima Bimbingan dan

Konseling Islam. Perubahannya tidak hanya pada sikap klien saja, akan tetapi pada pola pandang klien juga, hal ini dibuktikan diantaranya klien sudah mulai berkomunikasi dengan teman-teman sekolahnya, sudah mau menyapa tetangganya dan mulai bermain dengan teman sekolahnya.

Dari hasil analisis tersebut diatas maka diketahui bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam menangani Adiksi Merokok Seorang pelajar SD di Desa Pangkahkulon UjungPangkah Gresik yang dilakukan oleh konselor cukup berhasil, karena sebagian besar kriteria keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Behavior*.

Sedangkan untuk memperkuat keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut, maka peneliti menggunakan pedoman persentase perubahan perilaku dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Kurang dari 60% : Kurang Berhasil
- 2) 65% - 75% : Cukup Berhasil
- 3) 75% - 100% : Berhasil<sup>96</sup>

Tabel analisis keberhasilan bimbingan dan konseling Islam dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Gejala yang sering dilakukan : 0 point
- 2) Gejala yang kadang – kadang dilakukan : 3 point
- 3) Gejala yang tidak pernah dilakukan : 7 point

$$0/10 \times 100\% = 0\%$$

---

<sup>96</sup>Suharsini Aikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 210.

$$3/10 \times 100\% = 30\%$$

$$7/10 \times 100\% = 70\%$$

Jadi dari kondisi tersebut dikatakan bahwa proses bimbingan dan konseling Islam bisa dikatakan 75% berhasil karena ada perubahan perilaku yang dialami oleh klien.